

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah yang paling sempurna. Salah satu buktinya adalah dengan adanya komponen kecerdasan yang kompleks, manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya mampu berkembang dan bertahan hidup dengan sendirinya. Meskipun tidak banyak yang dapat memanfaatkan kelebihan tersebut, bahkan tidak menyadari adanya potensi tersebut.

Ada tujuh jenis kecerdasan yang merupakan potensi dengan kadar berbeda yang ada pada setiap orang, yaitu kecerdasan linguistik, matematika, spasial, kinestetis, musik, antar pribadi, dan interpersonal. Seseorang mungkin saja memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol, tetapi dengan kadar kecerdasan musik yang rendah, begitu sebaliknya.¹

Namun Howard Gardner, psikolog penemu *multiple intelligences*, merasa bahwa tujuh kecerdasan itu tidak cukup. Ia menambahkan tiga jenis kecerdasan yang tidak kalah pentingnya ; kecerdasan naturalis, eksistensial, dan kecerdasan spiritual. Sejalan dengan Gardner, ilmuwan suami istri Ian Marshall dan Danah Zohar memperkenalkan *Spiritual intelligence* sebagai aspek ketiga dari dua aspek sebelumnya (IQ dan EQ). Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri dan kesadaran diri adalah kesadaran internal otak.

¹ Taufik Pesiak, *Revolusi Iq/Eq/Sq Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 24.

Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya manusia bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, melainkan termaktub potensi spiritual di dalam otaknya.² Otak mengemban fungsi rasional, fungsi intuitif, dan fungsi spiritual. Otak spiritual, tempat terjadi kontak dengan Tuhan, hanya dapat terjadi jika otak rasional dan pancaindra berfungsi secara optimal. Seorang pencari ilmu tidak akan mendapat hidayah atau informasi akurat dari Tuhan jika ia tidak memaksimalkan fungsi otak rasional dan alat indra tersebut. Kepasrahan atau tawakal kepada Tuhan yang tidak didahului usaha otak rasional tidak akan menghasilkan kesimpulan yang akurat.³

Kecerdasan spiritual dalam Islam sesungguhnya bukan pembahasan yang baru, bahkan masalah ini sudah lama diwacanakan oleh para sufi. Kecerdasan Spiritual (SQ) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia, bahwa manusia mempunyai substansi ketiga yang disebut dengan roh.

Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan *intervensi* langsung Allah SWT tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan redaksional ayat sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

² Ibid., 40.

³ Ibid., 48.

Artinya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S.al-Hijr/15:29)⁴

Dengan demikian, umat Islam sendiri dipandang perlu untuk mengembangkan peranan spiritual tersebut. Sama halnya dengan roh yang menjadi substansi adanya manusia itu sendiri menjadi pijakan umat Islam untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada diri setiap manusia. Spiritual pada dasarnya merupakan bentuk *intervansi* yang bersumber dari ajaran Tuhan, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan spiritual sekuler dengan berbagai coraknya. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan masyarakat modern.

Dalam membangun potensi tersebut, dibutuhkan Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita lebih terlatih jujur, serta amanah dalam menjalani kehidupan. Karena orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta. Selain itu pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri: memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah SWT, berzikir dan berdoa, sabar, cenderung kepada

⁴ QS. Al-Hijr (15): 29, Al Hadi Mushaf Latin (Jakarta: insan Media Pustaka, 2016), 263.

kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bersifat melayani, sama halnya dengan makna kecerdasan spiritual.

Kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya (cerdas emosi) dan mengorientasikan semua amalnya pada kehidupan sesudah mati (cerdas spiritual). Mereka yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian, mereka juga percaya bahwa setiap amalan di dunia sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Keyakinan tentang keabadian, menjadikannya lebih berhati-hati dalam menapaki kehidupan di dunia ini, sebab mereka percaya bahwa kehidupan ini tidak sekali di dunia ini saja, tapi ada kehidupan yang lebih hakiki, dunia adalah tempat menanam, sedangkan akhirat adalah tempat memanen. Siapa yang menanam padi akan menuai padi, siapa yang menanam angin akan menuai badai. Tidak hanya bersikap hati-hati, orang yang cerdas spiritualnya lebih bersemangat, lebih percaya diri dan lebih optimis, mereka tidak pernah ragu-ragu berbuat baik, sebab jika kebajikannya tidak bisa dinikmati saat di dunia, mereka masih bisa berharap mendapatkan balasannya di akhirat nanti.⁵

Jika tidak bisa dinikmati sekarang, amal kebaikan itu akan berubah menjadi tabungan atau deposito secara otomatis yang kelak akan dicairkan justru pada saat mereka sangat membutuhkan di alam kehidupan sesudah mati. Kecerdasan yang tinggi seseorang mampu dipakai untuk meningkatkan religiusitas (rasa keagamaan) seseorang. Sebagaimana kita ketahui, setiap agama senantiasa memiliki aspek *eksoteris* yang berwujud norma-norma,

⁵Hanifa, "Cerdas Spiritual Menurut Islam / Oleh Ust. Abdullah Muhammad", <http://hanifa93.wordpress.com>, 1 april 2009, diakses tanggal 22 juni 2016.

aturan-aturan ritual lahiriah yang didasarkan pada kitab suci serta aspek *eksoteris*. Aspek *eksoteris* ini lebih memusatkan pembahasan dan ajarannya pada pemaknaan dan hakikat simbol-simbol keagamaan. Aspek-aspek itu muncul dalam tataran ibadah.⁶

Dalam hal ini, pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kecerdasan manusia terutama kecerdasan spiritual yang terkait dengan kondisi atau tingakat keimanan individu tersebut pada umumnya. Oleh karena itu peneliti memilih pondok pesantren Al-Ishlah yang termasuk satu-satunya pondok yang berada di tengah-tengah kota dan termasuk pondok modern yang masih memegang erat tradisi-tradisi pesantren salaf. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga apakah hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut atau sebaliknya.

Metode serta pembelajaran yang ada di pesantren seharusnya sudah cukup mampu untuk menunjang tingkat spiritual individu, mulai dari rutinitas sehari-hari yang mengharuskan setiap santri atau individu untuk saling bersinggungan satu sama lain, sampai pada aktifitas pribadi yang tentunya di sana banyak pembelajaran yang dapat diambil, misalnya sikap toleransi, sabar, bertanggung jawab dan gotong royong.

Dari segi amaliyah dalam hal praktek ibadah, seperti halnya kontinuitas membaca al-Qur'an atau istilahnya *sorokan* dalam bahasa pesantrennya, dzikir setiap selesai sholat jamaah, dan juga jamaah lima waktu,

⁶Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ EQ & SQ Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda* (Yogyakarta: Buku Kita, 2010), 256-257.

Tentunya akan sangat menunjang dalam hal spiritual para santri, dalam konteks ini tentunya santri putri Al-Ishlah khususnya.

Selain itu, kurikulum yang disampaikan masih menggunakan buku rujukan berupa kitab kuning, yang didalamnya banyak membahas berbagai macam masalah yang kompleks di masyarakat sejak dulu, seperti kitab, *Taisirul Kholaq*, yang di dalamnya banyak memuat tentang akhlak-akhlak yang terpuji terhadap diri sendiri dan orang lain. Kitab *Safinatunnajah*, *Safinatussholah* yang berisi tentang hukum-hukum Islam dan amaliyah kepada Allah serta kepada sesama manusia.

Namun, kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan bayangan dan teori-teori pada umumnya, seperti halnya orang baik tidak selamanya akan melakukan hal-hal baik, pasti akan ada masa dimana dia akan melakukan keburukan baik karena terpaksa atau disengaja. Sebagaimana santri putri al-Ishlah sebagai objek kajian kali ini, yang setiap harinya dijejali pengetahuan-pengetahuan agama yang mencakup tingkah laku atau akhlak yang baik, ternyata masih saja banyak kekurangan. Seperti halnya banyak santri yang masih melanggar norma-norma agama dan syariah, misalnya mencuri, berbohong, bersikap individualis atau kurang memiliki toleransi terhadap teman yang lain.

Namun sebaliknya, temuan yang lain adalah banyaknya alumni atau santri yang sudah keluar dari pondok baik putra maupun putri ternyata memiliki peranan penting dalam masyarakat. Dari observasi awal bahwa santri khususnya santri putri memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-

hal tersebut di atas, tetapi faktanya para santri-santri yang sudah menjadi alumni memberikan sumbangsih yang positif bagi pondok pesantrenya, dan mampu membuktikan kelebihan serta perannya di masyarakat. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mudah memaknai hidup dan menjalani hidup yang berorientasi pada Tuhan, dan denganya manusia mampu melewati tekanan-tekanan yang ada dalam hidupnya dan menjadi manusia yang mencintai sesamanya dan juga Tuhanya.

Oleh karena itu peneliti ingin mengukur tingkat kecerdasan spiritual para santri khususnya santri putri serta melakukan penelitian tentang kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut. Namun yang perlu dipertimbangkan dari penelitian ini adalah apakah nantinya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri dapat meningkat dengan ditunjang oleh kegiatan-kegiatan atau rutinitas yang ada di pondok pesantren tersebut atau justru sebaliknya.

Penelitian ini berfokus hanya kepada santri putri karena pada dasarnya baik kegiatan maupun aktifitas-aktifitas yang dilakukan lebih kompleks dan teratur dibandingkan dengan santri putra.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka akan mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Berapa tingkat kecerdasan spiritual santri putri pondok pesantren Al Ishlah Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?

2. Apa saja kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri Al Ishlah Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang ingin dicapai dalam pembuatan karya ilmiah melalui serangkaian aktivitas penelitian yang dilakukan, karena setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tingkat kecerdasan spiritual santri putri pondok pesantren Al-Ishlah Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
2. Menjelaskan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri pondok pesantren Al Ishlah Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang kondisi kecerdasan spiritual dikalangan pesantren terutama dikalangan santri putri pondok pesantren Al Ishlah.

- b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini digunakan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan islam dan juga keputakaan STAIN Kediri.
 - c. Bagi para santri, hasil penelitian ini berguna untuk menunjang kualitas keilmuan tentang kecerdasan spiritual melalui hasil yang akan dicapai nantinya.
 - d. Bagi Pondok Pesantren Al-Ishlah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri serta menambah khazanah keilmuan pondok pesantren.
2. Kegunaan praktis
- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat meningkatkan intelektual dan memperluas khazanah keilmuan peneliti, serta mampu menambah pembahasan yang lebih mendalam untuk meneliti dari segi faktor-faktor yang lain.
 - b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bahwa kondisi kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan ditanamkan.
 - c. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana dan pengetahuan baru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki.
 - d. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

E. Telaah Pustaka

Pembuatan karya tulis ilmiah tentunya tidak akan terlepas dari karya ilmiah sebelumnya. Ada beberapa yang memiliki korelasi dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya :

Penelitian berjudul “Kondisi Kecerdasan Spiritual dan Ketentraman Jiwa Siswa MTs Manba’ul Huda Tunjungrejo Margoyoso Pati”. Oleh Sulistyaningsih. Kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya (cerdas emosi) dan mengorientasikan semua amalnya pada kehidupan sesudah mati (cerdas spiritual). Skripsi ini membahas tentang bagaimana kondisi kecerdasan spiritual yang dikaitkan dengan kondisi ketenangan jiwa siswa Mts Manba’ul Huda Tunjungrejo Margoyoso Pati yang diambil dari 50 siswa kelas 7 dan 8. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif⁷

Berikutnya adalah skripsi dari Yudiono 2010: “Aplikasi Hafalan Asmaul Husna dalam Peningkatan Spiritual Quotient (SQ) (Studi Kasus di Lembaga La Raiba Training Centre, Diwek Jombang)”, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana aplikasi hafalan Asmaul Husna dapat meningkatkan spiritual quotient (SQ) di Lembaga La Raiba Training Centre, Diwek

⁷ Sulistyaningsih, “Kondisi Kecerdasan Spiritual dan Ketentraman Jiwa Siswa MTs Mambaul Huda Tunjungrejo Margoyoso Pati”, *Pustaka skripsi UIN Malang*, <http://www.google.co.id>, diakses tanggal 21 Juni 2016.

⁸ Yudiono, “Aplikasi Hafalan Asmaul Husna dalam Peningkatan Spiritual Quotient (SQ) (Studi Kasus di Lembaga La Raiba Training Centre Diwek Jombang)”, *Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya*, http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=68838, diakses tanggal 21 Juni 2016.

Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan angket sebagai skala untuk membantu pendiskripsianya.⁸

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Pemikiran Danah Zohar Dan Ian Marsal Tentang Kecerdasan Spiritual”, yang didalamnya membahas secara rinci tentang spiritual quotient. Mereka adalah yang pertama mencetuskan dan menemukan adanya kecerdasan bentuk lain dan melengkapi kecerdasan intelegent dan kecerdasan moral. Dalam skripsi tersebut banyak dijelaskan tentang keterkaitan dari beberapa kecerdasan yang lain dan penjabaran yang mendetail tentang spiritual quotient, seperti halnya ciri-ciri, fungsi spiritual quotient dan hal-hal yang bersangkutan dengan spiritual quotient.⁹

Oleh karena itu, peneliti ini mengambil judul “Kecerdasan Spiritual Santri Putri Al-Ishlah Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri” dengan lebih memfokuskan kepada penelitian kondisi objek yang ada di lapangan. Berbeda dengan penelitian di atas yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini lebih mengarah kepada pendekatan kuantitatif deskriptif, serta berfokus kepada tingkat kecerdasan santri putri yang diukur menggunakan skala statistik melalui angket yang sebelumnya sudah tervalidasi dan reliabilitasi.

⁹Purwaning, “Pemikiran Danah Zohar Dan Ian Marsall Tentang Kecerdasan Spiritual”, *Pustaka Walisongo*, <http://www.library.walisongo.ac.id>, 2006, diakses tanggal 21 Juni 2016.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan skala spiritual quotient berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dan menggunakan *blue print* yang sebelumnya sudah tervalidasi. Dari *blue print* tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar penelitian yang akan menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual santri dalam bentuk data yang berupa angka.